

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga senantiasa ditingkatkan kualitasnya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Agama Islam tertua di negeri ini, telah memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta *independent* dalam segala hal. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang tengah memperbaiki diri dengan mengusung semangat *trilogy*, yaitu sebagai lembaga keagamaan (*Tafaqquh fiddin*), lembaga kependidikan (*education*), dan lembaga sosial masyarakat (*social development*), dalam upaya mendidik dan mempersiapkan kader-kader ulama, *da'i*, *muballigh*, ustadz yang dibutuhkan masyarakat¹. Namun ada juga yang berpendapat pesantren sebagai lembaga pendidikan tempat memperdalam ilmu Agama Islam, agar dapat melestarikan ilmu-ilmu tersebut dengan tujuan menjadi kader ulama, pemimpin ummat dan pemimpin bangsa.

¹ Pondok Untuk Kemaslahatan Umat Edisi 5 Tahun 2008, h. 3.

Dengan lahirnya UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi dasar peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

Hal ini selaras dengan tujuan dari pendidikan Islam yaitu membina umat manusia menjadi manusia utuh yang memiliki keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita orang yang beriman dan bertaqwa sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah Al-qashas: 77

وَأَبْتِغِ فِيْمَا ءَاتٰنَكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas di atas ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah pendidikan harus mempunyai tujuan, selain itu pendidikan juga harus terencana, rencana inilah yang akan membawa pendidikan pada tujuan pendidikan

Dengan demikian pondok pesantren telah memasuki babak baru dalam dunia pendidikan di negeri ini, serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, No 20 Tahun 2003, Bab XI, pasal 3, ayat 1.

Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren sejak dulu mengalami banyak tantangan, terutama sejak gagasan modernisme Islam di Indonesia.³

Diskursus mengenai pendidikan Pesantren selalu menarik perhatian masyarakat. Hal ini disebabkan oleh *nature* pendidikan Pesantren sendiri yang multidimensi. Pesantren adalah lembaga *tafaqquh fid-din*, tempat mengkaji agama (*din*). Karena *din* adalah tata kehidupan, maka Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang disertai penanaman moralitas (akhlak) kepada santrinya, tapi juga lembaga pendidikan tentang kehidupan. Di dalam pesantren sekurangnya terdapat catur pusat pendidikan (sekolah, rumah tangga, masyarakat, dan masjid).

Sebagai lembaga kehidupan, pesantren membentuk sebuah komunitas, terutama komunitas keilmuan yang pada gilirannya dapat berkembang menjadi komunitas pedagang, budaya, politik atau religius. Jika suatu komunitas membesar, maka ia akan menjadi *'umran* atau peradaban. Namun, perkembangan sebuah komunitas menjadi peradaban tergantung pada banyak hal, dan yang terutama adalah kekuatan pandangan hidup, yang dalam Islam adalah kekuatan ilmu pengetahuan.

Keberhasilan pelaksanaan sistem pendidikan pesantren akan banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor tentunya. Adanya korelasi terpadu antara kurikulum pesantren dengan Kementerian Agama maupun dengan Kementerian Pendidikan, diharapkan bisa membantu terlaksananya proses keberhasilan itu

³ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010) h. 6

sendiri dimana secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah menjadikan manusia manusia yang sempurna (insan kamil) yang berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sedangkan Kementerian Agama sebagai miniature kelembagaan yang mengayomi kurikulum-kurikulum kepesantrenan.

Pesantren salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan pendidikan pada umumnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya Pesantren sebagai sub budaya lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, *Asketisme* (faham Kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Era globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren khususnya. Bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut,

apalagi jika ingin survive dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan masa depan. Dilihat dari tuntutan internal dan tantangan eksternal global, maka keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki bangsa dan Negara Indonesia adalah penguasaan atas sains dan teknologi dan keunggulan kualitas sumber daya manusia (SDM). Penguasaan sains dan teknologi, sebagaimana terlihat dalam pengalaman banyak negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman dan sebagainya, menunjukkan bahwa sains-teknologi merupakan salah satu faktor terpenting yang menghantarkan Negara-negara tersebut kepada kemajuan

Mempertimbangkan kenyataan ini, pengembangan dan penguasaan sains teknologi di Indonesia seyogyanya berlandaskan pada wawasan moral dan etis, Indonesia mempunyai sejumlah modal dasar yang memadai untuk mewujudkan cita-cita ini. Diantara modal dasar terpenting adalah kenyataan bahwa rakyat dan bangsa Indonesia adalah umat yang agamis, yang sangat menghormati ajaran-ajaran agama.

Tugas pokok yang dipikul pondok pesanten selama ini pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, dalam kaitan ini secara lebih khusus lagi, pondok pesantren bahkan diharapkan berfungsi lebih dari pada itu, ia diharapkan agar memikul tugas yang tak kalah pentingnya, yakni melakukan reproduksi ulama. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Di sini, para santri diharapkan dapat memainkan fungsi ulama dan pengakuan terhadap keulamaan

mereka biasanya pelan-pelan tapi pasti datang dari masyarakat. Selain itu juga pondok pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia Muslim mandiri dan ini budaya pondok pesantren yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya dan swadaya.

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai agama yang berlaku seantero dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global dan melakukan globalisasi untuk semua. (surat al-Hujurat:13)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

kunci dari ayat diatas yakni setiap persaingan yang keluar sebagai pemenang adalah yang berkualitas, yaitu memiliki iman-takwa, kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Disinilah peran pondok pesantren perlu ditingkatkan, tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Penanaman budaya kepesantrenan merupakan suatu hal yang sangat baik dalam era globalisasi sekarang.

Pondok pesantren sebagai bagian integral dari institusi pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Tata nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan (*hidden Curriculum*) dari pelaksanaan proses pendidikan di pesantren. Di samping itu, pesantren mampu menciptakan tata tertib yang unik, dan berbeda dengan pendidikan lain dan pembelajaran yang ada di pesantren. Pembelajaran bisa dimaknai sebagai upaya

mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.⁴ Peran serta sebagai lembaga pendidikan yang luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air, telah banyak memberikan saham dalam pembentukan masyarakat Indonesia yang relegius.

Di lain sisi, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia, saat ini harus berhadapan dengan persoalan kenakalan remaja dan perilaku henodis serta perilaku cenderung deviatif para peserta didiknya. Problem ini menjadi perhatian serius pemerintah, dalam konteks ini Kementerian Pendidikan Nasional, sehingga beberapa terobosan program dilakukan untuk meminimalisasi bahkan meredam munculnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik di sekolah. Salah satu program yang gencar diwacanakan adalah pendidikan karakter dan pengembangan sekolah berbasis pondok pesantren.

Pesantren sebagai cikal bakal sistem pendidikan di Indonesia dengan corak dan karakter yang khas dianggap telah menjadi *ikon* masyarakat pribumi dalam memancangkan ideologi pendidikan di Indonesia.⁵

Merujuk pada adanya tata nilai yang berkembang di pesantren yang sudah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari pendidikan di pesantren, maka sejatinya budaya yang berkembang di pesantren tersebut dapat diadopsi ke dalam proses pendidikan di sekolah. Budaya kepesantrenan, seperti kejujuran, kemandirian, toleransi dan lain sebagainya dapat menjadi *entry point* bagi pihak sekolah dalam konteks pengembangan karekter peserta didiknya.

Pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya berbeda-beda

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 61

⁵ Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrarasah Berbasis Pesantren*, (Sapen: Lista Fariska Putra, 2004) h. 2.

tergantung dari tujuan awal dan perkembangan selanjutnya. Ada pesantren yang dikelola secara modern dan ada pula yang dikelola secara tradisional, ada pesantren dengan kurikulum modern dan ada yang menggunakan kurikulum tradisional. Perbedaan masing-masing pesantren itu sejalan dengan tujuan masing-masing pesantren. Ada pesantren yang hanya mengedepankan pendidikan keagamaan saja dan ada yang menggabungkan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Hal ini menjadikan setiap pondok pesantren memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan yang ada menjadikan pesantren lebih dikenal oleh masyarakat dan menjadi rujukan pendidikan bagi masyarakat, adapun kekurangannya akan menjadi kritik dan bahan evaluasi bagi pondok pesantren tersebut. Kelebihan pondok pesantren dapat diidentifikasi dari berbagai hal antara lain: bahasa asingnya (Arab dan Inggris), perilaku dan budi pekertinya, lulusannya, piala-pialanya, keterampilan hidupnya dan ilmu-ilmu keagamaannya.

Di kota Martapura ada sebuah pondok pesantren yang menarik untuk diteliti karena adanya beberapa kelebihan yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Kelebihan tersebut adalah perilaku dan budi pekerti para santri yang menjadi ciri khas pesantren. Selain itu pesantren tersebut juga tidak ketinggalan dengan sekolah-sekolah negeri yang ada yang dibuktikan dengan banyaknya piala yang telah diperoleh baik tingkat kota, provinsi maupun nasional. Selain itu juga telah meluluskan para santri yang mandiri dan mempunyai keterampilan hidup serta mampu menempatkan diri dimanapun berada (*survive*). Pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren Darul Hijrah Puteri yang

ada di desa Cindai Alus Kecamatan Martapura.

Dari obeservasi awal sebelum melaksanakan penelitian, penulis mendapatkan informasi dari pimpinan bahwa pondok pesantren tersebut adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan antara kurikulum pendidikan umum, kepondokan dan kurikulum sosial masyarakat yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren dengan memiliki tujuan yang sangat mulia diantaranya yaitu : (1) Menciptakan ulama bagi ummat. (2) Memperbaiki serta meningkatkan akhlaq para penerus bangsa. (3) Mempersatukan dan mempererat hubungan antar ummat.

Selain memiliki tujuan yang melatar belakanginya berdirinya pondok pesantren sebagaimana tersebut diatas, dalam mendidik para santrinya pondok pesantren Darul Hijrah Puteri memiliki jargon yang sangat menarik yaitu bahwa santri disamping mempunyai ilmu agama yang lebih sebagai bekal tata nilai dalam kehidupan, namun juga dalam materi keumuman (matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris dan lain sebagainya) tidak kalah bersaing dengan siswa yang bersekolah di sekolah negeri sebagai sarana dan bekal hidup di dunia. Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri mempunyai sebuah SMA swasta yaitu SMA Darul Hijrah Puteri.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus menyelenggarakan pendidikan, pembinaan dan pengembangan santri untuk keunggulan dan kesempurnaan melalui program pendidikan yang utuh dan terpadu. Setiap komponen dalam sistem pendidikan yang utuh dan terpadu ini dioptimalkan perannya, sehingga tidak terjadi *split* (keterpecahan) dan *contradiction*

(perbenturan) antara satu komponen dengan komponen yang lain. Tujuan pendidikan diarahkan untuk pemahaman agama Islam yang kuat (*tafaquh fiddin*) dan kemampuan hidup bermasyarakat agar bahagia di dunia dan akhirat. Ustadz berperan sebagai pendidik, di samping sebagai pengajar di kelas, pembimbing di dalam kegiatan harian dari bangun tidur sampai tidur kembali. Santri sebagai pelaku pendidikan yang aktif dan sebagai individu yang mandiri, menerapkan ilmu yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Kurikulum yang seimbang dan proporsional antara keagamaan dan keilmuan umum serta *life skill*. Pendekatan pendidikannya menggabungkan cara dan metode yang sesuai dan efektif.

SMA Darul Hijrah Puteri merupakan salah satu dari beberapa sekolah yang menerapkan sistem sekolah berbasis pesantren. Di mana dalam hal pembelajaran dilaksanakan dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

SMA Darul Hijrah Puteri yang merupakan bagian dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri tidak bisa dilepaskan dari ikatan keagamaan sebagai ciri khas pondok pesantren, karena memang kurikulum pondok juga dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah.

Darul Hijrah Puteri sebagai sebuah pesantren memerankan fungsinya sebagai wadah bagi pemahaman keagamaan. Salah satu lembaga yang ada di dalamnya adalah SMA Darul Hijrah Puteri. Hal ini dilakukan sebagai wujud dari akomodasi atas tuntutan dunia kerja dan masyarakat. Pada sisi lain, SMA Darul Hijrah Puteri juga tetap mempertahankan ciri khas pesantren sebagai wadah

pengetahuan agama. Artinya, SMA Darul Hijrah Puteri mencoba memadukan antara kepentingan duniawi dengan kepentingan ukhrawi. Fakta ini juga merupakan jawaban atas tantangan sekularisme yang memisahkan permasalahan duniawi dengan permasalahan keagamaan.

Sekolah Menengah Atas berbasis pondok pesantren merupakan keterpaduan dua keunggulan model pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan yang dikelola secara terpadu, saling mengisi, dan bersama-sama mengembangkan potensi peserta didik, menjadi sumber daya manusia Indonesia yang andal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional serta berwatak plural dan multibudaya, menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menuju terbentuknya masyarakat madani.

Pendidikan yang diajarkan di SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura tidak hanya di kelas tetapi juga dikembangkan di luar kelas seperti: masjid, kamar, halaman, kebun dan lain sebagainya sesuai meteri dan kondisi yang ada. Materi yang diajarkan di kelas diperkaya dan diperdalam di laboratorium, pelatihan di lapangan dan bimbingan belajar di kamar dan juga program belajar mandiri. Untuk menjamin keimanan dan ketaqwaan serta kemandirian yang konsisten pendidikan dirancang secara praktis dan fungsional sehingga dapat menyatu dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pola hubungan antara santri, ustadz dan lingkungan pendidikan dijalin sedemikian rupa sehingga terjadi proses pembelajaran yang intensif dan mutualistik dalam kerangka masyarakat belajar (*learning society*) yang dinamis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan

penelitian dengan judul “*Manajemen Budaya Kepesantrenan di SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah manajemen budaya pesantrenan di SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, yang selanjutnya dirinci menjadi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen budaya kepesantrenan di SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura?
2. Bagaimana pengembangan manajemen budaya kepesantrenan di SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura?
3. Bagaimana hasil dari manajemen budaya kepesantrenan di SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan manajemen budaya kepesantrenan di SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura.
2. Untuk mengetahui pengembangan manajemen budaya kepesantrenan di SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura.
3. Untuk mengetahui hasil dari manajemen budaya kepesantrenan di SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teori maupun praktek.

1. Secara Teori

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah penyempurnaan pengelolaan manajemen budaya kepesantrenan secara baik dan benar, sehingga dapat memperlancar kegiatan dan usaha pendidikan yang bersangkutan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara ilmiah dalam upaya mengembangkan pendidikan dengan memahami urgensi Pentingnya manajemen budaya kepesantrenan.
- c. Memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan peneliti di dalam melatih pola berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupan di masa yang akan datang terutama tentang bidang manajemen budaya kepesantrenan.
- d. memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan manajemen budaya kepesantrenan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi manajemen budaya kepesantrenan.

- b. Bagi kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan berbagai kebijakan yang terkait dengan manajemen pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.
- e. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan manajemen budaya kepesantrenan.
- d. Sebagai khazanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin atau siapa saja yang berkepentingan

E. Definisi Istilah

Untuk menyatukan persepsi dan menghindari kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca, maka penulis akan memberikan penegasan beberapa istilah yang terkait dengan tesis yang berjudul: “*Manajemen Budaya Kepesantrenan di SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura*”. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan lebih lanjut antara lain:

1. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien⁶

Menurut pendapat Terry yang mengemukakan “ *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources* “ Manajemen adalah suatu

⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Remeja Rosdakarya, 2010), h. 16

proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.⁷

Pelaksanaan (actuating) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran dan sasaran anggota-anggota tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan actuating tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Andrew F. Sikula pengembangan mengacu pada masalah staf dan personel adalah suatu proses pendidikan jangka panjang menggunakan suatu prosedur sistematis dan organisasi dengan mana manajer belajar pengetahuan konseptual dan teoritis. Sedangkan menurut Drs. Jan Bella pendidikan dan pelatihan sama dengan pengembangan yaitu merupakan proses meningkatkan ketrampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, berlangsung lama, dan biasanya menjawab why. Latihan berorientasi pada praktek, dilakukan di lapangan, berlangsung singkat, dan biasanya menjawab how.⁸

Pengembangan manajemen adalah setiap usaha untuk memperbaiki penampilan kerja manajerial saat ini atau masa yang akan datang dengan memberikan pengetahuan, mengubah sikap, atau meningkatkan keterampilan. Tujuan utama dari program-program pengembangan tersebut tentu saja untuk meningkatkan *performance* organisasi di masa mendatang.

Manajemen Hasil adalah Pengelolaan Orang yang Efektif untuk Pencapaian Hasil yang Luar Biasa akan membantu manajer memahami dan

⁷ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Melton Putra, 1988) h. 19

⁸ Hasibuan, H. Malayu S.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara h. 70

menerima bahwa manajemen hasil adalah tanggung jawab mereka, serta memberi mereka peralatan serta infrastruktur sistem untuk mencapai hasil yang luar biasa.

Berdasarkan pengertian manajemen dalam hal ini maka peneliti mengambil tiga saja yaitu pelaksanaan, pengembangan dan hasil dari manajemen itu sendiri. Manajemen yang dimaksud yaitu mulai dari pengelolaan yang menyangkut dengan kegiatan pembelajaran yang harus diikuti oleh semua santriwati selama menempuh pendidikan di pondok pesantren. Yang lebih ditekankan pada pengawasan pengasuhan terhadap kegiatan santri serta hasil yang mereka peroleh selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Cindai Alus

2. Budaya kepesantrenan

Budaya yang dikembangkan dan menjadi tradisi di pondok pesantren serta diikuti oleh para santri yang sesuai dengan pilihan, minat dan bakat masing-masing. Disamping itu kegiatan yang wajib diikuti secara menyeluruh oleh para santri meliputi pelaksanaan dan bentuk kegiatan yang dilakukan, pengembangan budaya kepesantrenan serta hasil yang diperoleh atau didapatkan santri secara langsung maupun tidak langsung seperti kegiatan pramuka, muhadarah, pengembangan bahasa dan lain-lain.

Budaya Kepesantrenan adalah pengembangan sistem nilai yang diterapkan dalam keseharian pondok pesantren karena pondok pesantren memiliki tata tertib, kebiasaan, dan sistem nilai lainnya yang mengacu pada ajaran agama Islam budaya lokal tertentu yang dinilai dapat berlaku secara universal.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang terdahulu yang relevan untuk pembandingan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasbullah Bakry

Penelitian yang dilakukan oleh Habullah Bakry, Manajemen Kesantrian Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, Program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2012.

Fokus penelitian adalah manajemen kesantrian yang meliputi : Pertama, administrasi Kesantrian Pondok Pesantren Darul Ilmi, kedua perekrutan santri baru, seleksi, penempatannya dan pengelompokannya. Ketiga pembinaan/pembimbing santri, keempat, pemantauan alumni.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan secara administrasi pondok pesantren sangat maju dan memerlukan dukungan dari semua pihak secara terus menerus, terutama dari pimpinan pondok pesantren dan pengelola lainnya untuk selalu didapat menggunakan teknologi canggih berupa komputer, internet dan lain-lain.

Perekrutan santri baru dilakukan sekali dalam setahun, yaitu pada bulan Juni. Pembinaan dan pembimbingan terhadap santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi dilakukan oleh para ustadz dibantu oleh para senior dari kelas III Aliyah dan II Aliyah, Khusus santri baru enam bulan dibimbing untuk lancar membaca Al-Qur'an.

Para alumni selalu didorong untuk maju diberbagai bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan mereka diwajibkan mengabdikan di pondok

pesantren minimal satu tahun, selama itu mereka dimonitor dan dipantau untuk selanjutnya diangkat menjadi guru tetap atau karyawan pondok pesantren.

2. Mudhiah

Penelitian yang dilakukan oleh Mudhiah, *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, Program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin*, 2005.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan berpijak pada kerangka pemikiran normatif dan kontekstual yang meliputi tiga aspek yaitu filosofis, psikologis, dan sosiologis. Konsep Ketiga aspek tersebut tetap diberlakukan oleh K.H. Ghazali Mukeri. Lc, karena konsep pendiri tersebut dianggap cukup kuat oleh beliau sebagai pimpinan selanjutnya. Oleh karena itu dalam landasan dasar penetapan kurikulum pesantren Manbaul Ulum tidak ada dinamikanya.

Dinamika pada dimensi kurikulum pesantren Manbaul Ulum yang meliputi empat aspek dimensi ide, dimensi rencana tertulis, dimensi implementasi, dan dimensi hasil belajar. Mulai tahun 1995 sampai tahun 1996 pesantren ini menggunakan kurikulum pondok pesantren, kemudian pada tahun 1987 memasukkan kurikulum nasional Departemen Agama tahun 1984 untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah dan tahun 1989 untuk tingkat Madrasah Aliyah berikut kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya pada tahun 1998 berubah lagi dari tahun 1984 ke 1994 hingga sekarang.

Adanya dinamika kurikulum dalam pesantren ini menjadikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mengikuti perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat dan zaman, hingga keberadaannya tetap eksis bahkan berupaya untuk semakin mapan.

3. Zainal Ilmi

Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Ilmi, Manajemen Madrasah Aliyah Normal Islam Putri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Hulu Sungai Selatan (Aplikasi Analisa Swot pada lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren) Program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2010.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan manajemen pendidikan pada Madrasah Aliyah Normal Islam Putri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (MA NIPI PP Rakha) Amuntai mencakup manajemen kurikulum, manajemen ketenagaan, manajemen kesiswaan, manajemen sarana prasarana, manajemen keuangan, manajemen hubungan masyarakat dan manajemen layanan khusus. Dari tujuh aspek manajemen pendidikan diatas yang cukup baik mencakup manajemen kurikulum, kesiswaan ketenagaan, hubungan masyarakat dan layanan khusus, sedangkan yang masih ada kurang adalah manajemen sarana dan prasarana serta manajemen keuangan yang masih terbatas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari enam bab yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian Secara Teoritis dan Praktis, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kerangka Teoretis, terdiri dari Pengertian Manajemen, Unsur-Unsur Manajemen, Pengertian Pondok Pesantren, Tujuan Pondok Pesantren, Unsur-Unsur Pondok Pesantren, Tipologi Pondok Pesantren, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, dan Budaya Pondok Pesantren.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Pengecekan Data.

Bab IV Paparan Data Penelitian Gambaran Umum SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura Sejarah berdirinya SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, Visi Misi, Tujuan, Motto dan Panca Jiwa SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus martapura, perodesasi kepemimpinan di SMA Darul Hijrah Puteri Martapura, Struktur Organisasi SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, struktur kurikulum SMA Darul Hijrah Puteri Cindai Alus Martapura, paparan dan pembahasan data penelitian, pelaksanaan pengembangan diri di SMA Darul Hijrah Puteri, pelaksanaan program kesehatan di SMA Darul Hijrah Puteri, pelaksanaan penegakan disiplin di SMA Darul Hijrah Puteri, pelaksanaan nilai-nilai ibadah di SMA Darul Hijrah Puteri, pelaksanaan penguatan terhadap penguasaan bahasa di SMA Darul Hijrah Puteri, pengembangan budaya kepesantrenan di SMA Darul Hijrah Puteri, hasil manajemen budaya kepesantrenan di SMA Darul Hijrah Puteri

Bab V Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran/rekomendasi.